

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Platform *Exchange*

2.1.1.1 Pengertian Platform *Exchange*

Platform *exchange* adalah sebuah media atau sarana digital yang menyediakan layanan untuk memperjualbelikan aset keuangan secara daring, baik mata uang kripto (*cryptocurrency*), valuta asing (*foreign exchange/ forex*), komoditas, maupun instrumen investasi digital lainnya. Menurut Bappebti (2023), *exchange* didefinisikan sebagai penyelenggara pasar fisik aset digital yang berfungsi mempertemukan penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi secara elektronik dengan mekanisme perdagangan yang teregulasi. Dalam konteks investasi kripto, platform *exchange* seperti Binance, XM Global, Exness, Peluang, dan lainnya memfasilitasi proses jual beli dengan dukungan sistem keamanan, likuiditas, dan fitur perdagangan yang mudah diakses kapan saja melalui aplikasi atau situs web.

Secara konseptual, platform *exchange* memiliki fungsi utama sebagai perantara transaksi yang mempertemukan pihak penjual dan pembeli, mirip dengan bursa efek pada pasar saham, namun berbasis teknologi *blockchain* atau sistem keuangan digital. *Exchange* bukan hanya tempat transaksi, tetapi juga menyediakan berbagai fitur analisis pasar untuk membantu pengguna mengambil keputusan yang tepat (Ulya et al., 2024). Kemudahan akses, kecepatan transaksi, dan jangkauan global menjadi keunggulan utama yang membuat platform *exchange* berkembang dengan pesat, terutama di kalangan generasi muda dan mahasiswa yang semakin terbiasa dengan teknologi digital.

Dengan demikian, platform *exchange* dapat dipahami sebagai infrastruktur digital yang memungkinkan individu untuk melakukan aktivitas investasi secara mandiri, *realtime*, dan transparan. Namun, sifatnya yang berbasis teknologi juga membawa risiko, seperti volatilitas harga, ancaman keamanan siber, dan ketidakpastian regulasi, sehingga literasi keuangan dan pemahaman risiko menjadi faktor penting sebelum memutuskan untuk menggunakannya.

2.1.1.2 Peran Platform *Exchange*

Platform *exchange* memiliki peran yang sangat penting dalam ekosistem keuangan digital karena berfungsi sebagai jembatan antara pengguna dan pasar aset digital. Peran utamanya adalah menyediakan sarana transaksi yang aman, cepat, dan transparan bagi individu yang ingin memperjualbelikan aset seperti mata uang kripto, forex, atau komoditas digital lainnya. Menurut Bappebti (2023), *exchange* berperan sebagai penyelenggara perdagangan fisik aset digital yang memastikan proses transaksi berlangsung secara teratur, wajar, dan efisien. Melalui platform ini, pengguna dapat melakukan aktivitas jual beli, penyimpanan (*wallet*), hingga konversi aset ke berbagai mata uang dengan mekanisme mudah diakses kapan saja dan dimana saja.

Selain sebagai tempat transaksi, platform *exchange* juga berfungsi sebagai penyedia likuiditas, yakni memastikan ketersediaan pembeli dan penjual sehingga proses perdagangan dapat berjalan dengan lancar tanpa hambatan harga. *Exchange* juga menjadi pusat pertemuan antara permintaan dan penawaran, sehingga menciptakan harga pasar yang kompetitif dan *realtime*. Peran ini membuat *exchange* mirip dengan bursa efek tradisional, namun dengan keunggulan teknologi digital yang memungkinkan akses global dan proses transaksi yang lebih cepat.

Lebih jauh, platform *exchange* juga memiliki peran edukatif, terutama bagi investor pemula. Banyak platform menyediakan fitur edukasi, analisis pasar, dan simulasi perdagangan yang membantu pengguna memahami cara kerja investasi digital sebelum benar-benar terjun melakukan transaksi. Peran edukasi ini menjadi sangat penting di negara seperti Indonesia, dimana tingkat literasi keuangan masih tergolong rendah yang mana Hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (OJK, 2022) menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia baru mencapai 49,68%, sedangkan inklusi keuangan mencapai 85,10%. Artinya, meskipun akses ke produk keuangan semakin luas, tingkat pemahaman masyarakat termasuk mahasiswa masih relatif rendah. Dengan adanya fitur informasi, berita pasar, dan panduan investasi, platform *exchange* tidak hanya berfungsi sebagai tempat perdagangan, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran keuangan digital bagi generasi muda, termasuk mahasiswa.

Dengan berbagai peran tersebut, platform *exchange* menjadi pilar utama perkembangan investasi digital, memfasilitasi masyarakat untuk berpartisipasi dalam pasar aset digital modern yang lebih inklusif. Namun, dibalik kemudahan akses dan peluang keuntungan tinggi, *exchange* juga menuntut pengguna untuk memiliki literasi keuangan yang baik agar dapat mengelola risiko, mengingat volatilitas harga, dan potensi kejahatan siber masih menjadi tantangan utama dalam ekosistem keuangan digital.

2.1.1.3 Karakteristik Platform *Exchange*

Platform *exchange* memiliki karakteristik yang membedakan dari lembaga keuangan tradisional maupun bentuk investasi lainnya. Karakteristik pertama adalah berbasis teknologi digital yang memungkinkan transaksi dilakukan secara daring (*online*) melalui aplikasi atau situs web. Seluruh aktivitas, mulai dari pendaftaran akun, verifikasi identitas, penyimpanan aset (*digital wallet*), hingga proses jual beli aset, dapat dilakukan secara *realtime* tanpa batasan ruang dan waktu (Prasetyo & Latumahina, 2023). Hal ini memberikan kemudahan akses bagi pengguna, termasuk mahasiswa, yang dapat memantau pergerakan harga dan melakukan transaksi kapan saja sesuai dengan kebutuhan.

Karakteristik kedua adalah likuiditas pasar yang dinamis, dimana harga aset digital ditentukan oleh mekanisme permintaan dan penawaran. Tidak seperti lembaga keuangan konvensional yang memiliki harga tetap dalam periode tertentu, harga di platform *exchange* dapat berubah ubah setiap detik, menit, jam, hari, minggu, bulan, dan tahunan mengikuti aktivitas perdagangan global. Kondisi ini memungkinkan peluang keuntungan besar, tetapi juga menghadirkan risiko kerugian akibat volatilitas yang tinggi (Nasution et al., 2025).

Selanjutnya platform *exchange* umumnya memiliki fitur keamanan berlapis, seperti enkripsi data, autentikasi dua faktor (*two factor authentication*), dan sistem *cold storage* untuk melindungi aset pengguna dari ancaman peretasan. Keamanan menjadi faktor krusial karena seluruh transaksi berlangsung secara digital, sehingga risiko kejahatan siber seperti hacking atau phishing relatif tinggi (Lalita, 2025). Namun, meskipun memiliki sistem keamanan canggih, risiko kebocoran data atau

kegagalan sistem tetap menjadi perhatian pengguna, terutama bagi mereka yang memiliki literasi keuangan dan digital yang rendah.

Karakteristik lainnya adalah biaya transaksi yang kompetitif dan transparan. Sebagian besar platform *exchange* menetapkan biaya dalam bentuk persentase kecil dari setiap transaksi atau *spread* harga jual-beli. Transparansi biaya ini memudahkan pengguna dalam menghitung potensi keuntungan atau kerugian sebelum melakukan perdagangan. Selin itu, beberapa platform juga menawarkan fitur pendukung seperti analisis grafik harga, berita pasar, hingga layanan pelanggan 24 jam yang menambah kenyamanan pengguna.

Secara keseluruhan, karakteristik platform *exchange* menekankan pada kemudahan akses, kecepatan transaksi, dan peluang keuntungan yang besar. Namun dibalik berbagai keunggulannya, pengguna dituntut untuk memiliki pemahaman yang memadai mengenai cara kerja platform *exchange* dan risiko yang menyertainya, agar dapat berinvestasi secara bijak dan aman ditengah perkembangan pesat keuangan digital.

2.1.1.4 Tren Penggunaan Platform *Exchange*

Tren penggunaan platform *exchange* di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan perkembangan yang sangat pesat seiring meningkatnya popularitas aset digital seperti kripto dan berbagai instrumen investasi berbasis teknologi finansial. Data Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi (Bappebti) mencatat bahwa jumlah pelanggan aset kripto di Indonesia terus bertambah setiap tahunnya. Pada akhir 2023, tercatat lebih dari 18,5 juta pengguna aset kripto di Indonesia, naik dari sekitar 16,7 juta pengguna pada 2022 (Bappebti, 2023). Pertumbuhan ini tidak hanya didorong oleh investor profesional, tetapi juga generasi muda seperti mahasiswa yang mulai tertarik memanfaatkan peluang keuntungan dari aset digital karena aksesnya yang mudah melalui platform *exchange* seperti Binance, Indodax, XM Global, Exness, dan lainnya.

Di kalangan mahasiswa, tren ini dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, perkembangan teknologi finansial dan penetrasi internet yang semakin luas memungkinkan mahasiswa untuk memperoleh informasi dan melakukan transaksi investasi secara cepat dan praktis melalui gawai pribadi (Huda & Hambali, 2020).

Kedua, daya tarik potensi keuntungan tinggi membuat platform *exchange* dipandang sebagai alternatif investasi modern yang berbeda dari instrumen konvensional seperti tabungan atau deposito (Lestari & Ramadhani, 2024). Namun, tren ini juga dibarengi dengan tingkat risiko yang tinggi, baik dari sisi volatilitas harga, ancaman keamanan siber, maupun ketidakpastian regulasi yang masih berkembang di Indonesia.

Meskipun terjadi peningkatan jumlah pengguna secara nasional, data pra-penelitian yang dilakukan pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Siliwangi menunjukkan bahwa minat aktual mahasiswa untuk menggunakan platform *exchange* masih relatif rendah. Dari total 81 responden angkatan 2022 dan 2023, sebanyak 42% mahasiswa belum pernah mendengar istilah platform *exchange*, dan 66,7% mengaku tidak memahami cara kerjanya. Lebih jauh lagi, 90,1% responden menyatakan tidak memiliki akun di platform *exchange*, sementara hanya 2,5% yang aktif bertransaksi. Rendahnya pemahaman ini juga sejalan dengan temuan bahwa mayoritas mahasiswa (72,8%) merasa tidak tertarik karena kurangnya pemahaman mengenai cara kerja *exchange*.

Fenomena tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tren nasional dan tingkat literasi mahasiswa di tingkat lokal, khususnya di lingkungan pendidikan ekonomi yang seharusnya memiliki pemahaman lebih baik tentang instrumen keuangan digital. Hal ini menandakan bahwa pertumbuhan pengguna secara nasional belum sepenuhnya diikuti dengan kesiapan mahasiswa sebagai calon investor muda dalam memahami risiko dan mekanisme platform *exchange*. Dengan demikian, penelitian mengenai pengaruh literasi keuangan dan persepsi risiko terhadap minat menggunakan platform *exchange* menjadi relevan untuk mengungkap faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya partisipasi mahasiswa meskipun tren secara nasional terus meningkat.

2.1.1.5 Minat Menggunakan Platform *Exchange*

Minat (*interest*) pada dasarnya merupakan kecenderungan seseorang untuk merasa tertarik, memperhatikan, dan berkeinginan melakukan suatu aktivitas secara konsisten karena adanya dorongan dari dalam diri maupun pengaruh lingkungan tanpa ada yang menyuruh (Slameto, 2015). Dalam konteks perilaku keuangan,

minat dapat diartikan sebagai individu untuk mempelajari, mencoba, atau melakukan tindakan tertentu terkait dengan aktivitas keuangan, misalnya berinvestasi atau menggunakan instrumen keuangan digital (Ovika et., al 2024). Minat menggunakan platform *exchange* mencerminkan dorongan psikologis dan sikap positif seseorang untuk memanfaatkan layanan perdagangan aset digital seperti Binance, Indodax, Exness, atau XM Global, baik untuk tujuan investasi, transaksi, maupun spekulasi.

Menurut Ajzen (1991) dalam *Theory of Planned Behavior (TPB)*, minat atau *behavioral intention* merupakan prediktor utama dari perilaku aktual. Artinya semakin tinggi minat seseorang untuk menggunakan platform *exchange*, semakin besar kemungkinan mereka akan benar-benar melakukan aktivitas transaksi digital. Minat ini biasanya terbentuk melalui kombinasi tiga faktor: sikap terhadap perilaku (*attitude*), norma subjektif (*subjective norm*), dan persepsi kontrol perilaku (*perceived behavioral control*). Dalam konteks penelitian ini, sikap dapat dipengaruhi oleh pemahaman terhadap potensi keuntungan dan risiko, norma subjektif bisa datang dari pengaruh teman atau keluarga, sedangkan persepsi kontrol dapat mencakup keyakinan pada keamanan dan regulasi.

Beberapa penelitian terdahulu menegaskan bahwa minat investasi atau penggunaan platform digital dipengaruhi oleh faktor kognitif seperti literasi keuangan, serta faktor psikologis seperti *perceived risk* (Candra & Abdullah, 2023). Mahasiswa yang memiliki literasi keuangan tinggi cenderung memiliki keyakinan lebih besar untuk mencoba platform *exchange*, namun persepsi risiko tinggi dapat menekan minat tersebut. Berdasarkan pendapat dari (Dewi & Gayatri, 2021) dalam Putri & Hikmah (2024) indikator minat dalam berinvestasi adalah sebagai berikut:

1. Ketertarikan (*interest*), yaitu sejauh mana mahasiswa merasa tertarik mempelajari atau mengenal platform *exchange*.
2. Keinginan (*desire*) yaitu munculnya dorongan untuk mencoba atau memiliki akun di platform *exchange*.
3. Keputusan untuk bertindak (*intention/ action readiness*) yaitu kesediaan untuk mengambil langkah nyata, seperti membuat akun atau melakukan transaksi.

Dalam penelitian ini, minat mahasiswa menggunakan platform *exchange* didefinisikan sebagai kecenderungan dan keinginan mahasiswa untuk memanfaatkan platform perdagangan aset digital yang tercermin dalam perhatian, keinginan, preferensi, dan kesiapan bertindak, meskipun belum tentu diikuti perilaku nyata. Variabel ini menjadi fokus karena minat merupakan tahap awal yang sangat menentukan apakah mahasiswa akan benar-benar menjadi pengguna platform *exchange* di masa mendatang.

2.1.2 Literasi Keuangan

Literasi keuangan merujuk pada kapasitas individu dalam memahami konsep-konsep keuangan sekaligus mengaplikasikannya dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pengelolaan sumber daya finansial. Konsep ini tidak hanya mencakup pengetahuan mengenai produk dan instrumen keuangan, tetapi juga kemampuan praktis dalam merencanakan, mengelola, serta mengevaluasi keputusan keuangan secara rasional (Huston, 2010 dalam Zaman & Kurniawan, 2023). Dengan demikian, literasi keuangan mencerminkan integrasi antara pemahaman konseptual dan keterampilan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari, seperti aktivitas menabung, berinvestasi, maupun mengelola kewajiban finansial.

Sejalan dengan pandangan tersebut, literasi keuangan dipahami sebagai tingkat kecakapan individu dalam memahami prinsip dan mekanisme keuangan sehingga mampu mengambil keputusan yang efektif terkait pengelolaan keuangan pribadi (Chen & Volpe, 1998 dalam Nurhayati & Nurodin, 2019). Organisasi Kerja Sama dan Pembangunan Ekonomi (OECD) juga menekankan bahwa literasi keuangan mencakup kombinasi pengetahuan, kesadaran, keterampilan, sikap, dan perilaku yang diperlukan untuk menghasilkan keputusan finansial yang tepat serta mendukung tercapainya kesejahteraan individu.

Di Indonesia, tingkat literasi keuangan masih relatif tertinggal dibandingkan dengan tingkat inklusi keuangan. Data Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2022) menunjukkan bahwa indeks literasi keuangan nasional berada pada angka 49,68%, sedangkan tingkat inklusi telah mencapai 85,10%. Kesenjangan ini mengindikasikan bahwa akses terhadap layanan keuangan berkembang lebih cepat

dibandingkan kemampuan masyarakat dalam memahami dan mengelolanya secara optimal. Kondisi tersebut menjadi semakin relevan dalam konteks keuangan digital, termasuk penggunaan platform exchange aset digital, yang menuntut pemahaman memadai terkait *volatility* harga, keamanan transaksi, serta aspek regulasi yang berlaku.

Dalam konteks mahasiswa, literasi keuangan menjadi hal yang sangat penting karena pada tahap ini individu mulai dihadapkan pada berbagai keputusan keuangan seperti pengelolaan uang saku, perencanaan tabungan, hingga keputusan investasi. Mahasiswa yang memiliki literasi keuangan baik akan lebih mampu mengevaluasi risiko dan manfaat dalam memilih produk keuangan, termasuk dalam memutuskan penggunaan platform exchange aset digital. Literasi keuangan yang memadai dapat menjadi bekal untuk menghindari perilaku konsumtif, meminimalisasi risiko kerugian, dan meningkatkan kemampuan merencanakan keuangan masa depan.

Menurut beberapa ahli, literasi keuangan dapat diukur melalui sejumlah indikator. Chen dan Volpe (1998) menyebutkan empat dimensi, yaitu pengetahuan keuangan umum, tabungan dan pinjaman, asuransi, serta investasi. Huston (2010) membagi literasi keuangan menjadi dua aspek besar, yakni pengetahuan keuangan (*financial knowledge*) dan kemampuan aplikasi (*financial application*). Lusardi dan Mitchell (2014) lebih menekankan pada pemahaman konsep keuangan dasar seperti bunga majemuk, inflasi, dan diversifikasi risiko. Sementara itu, OECD (2018) yang banyak digunakan dalam survei literasi keuangan di Indonesia, termasuk oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), menegaskan bahwa literasi keuangan mencakup pengetahuan keuangan (*knowledge*), perilaku keuangan (*behavior*), dan sikap keuangan (*attitude*).

Berdasarkan kajian tersebut, penelitian ini mengacu pada indikator yang dikembangkan oleh OECD/INFE (2018) dan Huston (2010) karena keduanya relevan dengan konteks mahasiswa dan penggunaan platform *exchange* aset digital. Indikator yang digunakan meliputi:

1. Pengetahuan keuangan, yaitu pemahaman mengenai konsep dasar seperti bunga majemuk, inflasi, risiko, dan diversifikasi investasi.

2. Perilaku keuangan, yaitu kebiasaan dalam mengelola keuangan, seperti membuat anggaran, menabung, dan mengelola pengeluaran secara terencana.
3. Sikap keuangan, yaitu pandangan atau orientasi terhadap pentingnya perencanaan keuangan jangka panjang, pengendalian konsumsi, serta toleransi terhadap risiko.
4. Kemampuan pengaplikasian, yaitu keterampilan dalam menerapkan pengetahuan keuangan pada pengambilan keputusan, termasuk dalam memilih dan menggunakan produk investasi digital seperti platform *exchange*.

Dengan indikator tersebut, literasi keuangan diharapkan dapat diukur secara komprehensif, mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan praktik keuangan mahasiswa, sehingga mampu menjelaskan pengaruhnya terhadap minat menggunakan platform *exchange* secara lebih mendalam.

2.1.2.1 Teori yang Mendukung Literasi Keuangan

Human Capital Theory yang dikemukakan oleh Becker (1964) digunakan sebagai teori pendukung dalam menjelaskan peran literasi keuangan dalam penelitian ini. Teori ini menyatakan bahwa pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dimiliki individu merupakan bentuk modal (*human capital*) yang dapat meningkatkan kualitas keputusan dan produktivitas ekonomi individu. Literasi keuangan dipandang sebagai salah satu bentuk *human capital* yang diperoleh melalui pendidikan dan pengalaman belajar.

Dalam konteks mahasiswa Pendidikan Ekonomi, literasi keuangan yang terbentuk melalui pembelajaran akademik dan pengalaman finansial berfungsi sebagai modal penting dalam membentuk cara pandang dan kesiapan mahasiswa dalam menghadapi keputusan ekonomi, termasuk keputusan investasi. Individu dengan tingkat literasi keuangan yang lebih baik cenderung memiliki kemampuan lebih tinggi dalam memahami informasi keuangan, mengevaluasi risiko, serta menilai manfaat dari suatu aktivitas investasi.

Dalam kaitannya dengan *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991), literasi keuangan sebagai bentuk *human capital* berperan dalam membentuk sikap individu terhadap perilaku investasi (*attitude toward behavior*). Dengan demikian, *Human Capital Theory* berfungsi sebagai teori pendukung yang menjembatani teori literasi

keuangan dengan *grand theory* dalam menjelaskan minat investasi mahasiswa Pendidikan Ekonomi menggunakan platform *exchange*.

2.1.3 Perceived Risk

Perceived risk atau persepsi risiko merupakan konsep yang menggambarkan pandangan subjektif individu terhadap potensi kerugian atau ketidakpastian yang mungkin timbul ketika melakukan suatu tindakan, seperti pembelian produk, penggunaan jasa, maupun keputusan investasi. Menurut Bauer (1960), persepsi risiko adalah ketidakpastian yang dirasakan konsumen ketika tidak dapat memprediksi hasil dari suatu keputusan. Dalam konteks keuangan, persepsi risiko berarti sejauh mana individu merasa bahwa aktivitas investasi atau menggunakan produk keuangan berpotensi menimbulkan kerugian. Sementara itu, Cunningham (1967) mendefinisikan *perceived risk* sebagai kombinasi antara ketidakpastian dan konsekuensi negatif yang dirasakan dalam pengambilan keputusan. Definisi ini menekankan bahwa risiko tidak hanya terkait dengan kemungkinan kerugian finansial, tetapi juga aspek psikologis seperti rasa cemas atau ketidaknyamanan.

Dalam ranah investasi digital seperti penggunaan platform *exchange* (misalnya Binance, Indodax, Exness, XM Global), persepsi risiko memegang peranan penting karena keputusan untuk berinvestasi sangat dipengaruhi oleh seberapa besar risiko yang dirasakan. Literasi keuangan yang baik memang dapat membantu seseorang mekanisme kerja platform *exchange*, namun persepsi risiko tetap menjadi faktor psikologis yang dapat menahan minat. Mahasiswa, sebagai kelompok yang sedang belajar mengelola keuangan, kerap menilai risiko lebih tinggi karena ketidakpastian nilai aset digital, isu keamanan data, potensi penipuan (*scam*), dan regulasi pemerintah yang terus berubah. Penelitian oleh Johan dan Azrian (2025) menunjukkan bahwa semakin tinggi persepsi risiko yang dirasakan mahasiswa terhadap aset digital, semakin rendah minat mereka untuk berinvestasi, meskipun memiliki literasi keuangan yang memadai.

Para peneliti mengidentifikasi beberapa dimensi dalam mengukur *perceived risk*. Menurut Jacob dan Kaplan (1972), persepsi risiko terdiri dari enam dimensi utama, yaitu risiko finansial, risiko kinerja, risiko fisik, risiko sosial, dan risiko

psikologis. Namun dalam konteks finansial, risiko yang paling relevan adalah risiko finansial, risiko keamanan, dan risiko regulasi. Fatherman dan Pavlou (2003) menambahkan risiko privasi dan risiko waktu sebagai elemen penting dalam layanan digital. Dalam penelitian investasi kripto, Candra & Abdullah (2023) menggunakan dimensi risiko keuangan (kemungkinan kerugian modal), risiko keamanan (kemungkinan peretasan atau kebocoran data), dan risiko regulasi (ketidakpastian hukum atau kebijakan pemerintah).

Berdasarkan kajian teori dan penelitian sebelumnya, penelitian ini mengacu pada penelitian Candra & Abdullah (2023) di mana persepsi risiko yang dijelaskan relevan dengan konteks penggunaan platform *exchange* yaitu:

1. Risiko keuangan, yaitu ketakutan akan potensi kerugian dana akibat fluktuasi nilai aset yang sangat tinggi (*high volatility*).
2. Risiko keamanan, yaitu kekhawatiran terhadap keamanan data pribadi, potensi peretasan akun, serta kemungkinan kehilangan aset akibat kegagalan sistem.
3. Risiko regulasi, yaitu ketidakpastian terkait peraturan pemerintah, legalitas, dan kebijakan perpajakan yang dapat memengaruhi keberlanjutan platform *exchange*.

Ketiga indikator ini dipilih karena paling relevan dalam menggambarkan persepsi mahasiswa terhadap risiko penggunaan platform *exchange*. Dengan mengukur persepsi risiko secara spesifik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai hambatan psikologis yang memengaruhi minat mahasiswa untuk menggunakan platform *exchange*, meskipun literasi keuangan mereka mungkin tergolong baik.

2.1.3.1 Teori yang Mendukung *Perceived Risk*

Perceived Risk Theory yang dikemukakan oleh Bauer (1960) digunakan sebagai teori pendukung untuk menjelaskan peran persepsi risiko dalam penelitian ini. Teori ini menyatakan bahwa individu akan mempertimbangkan tingkat ketidakpastian dan potensi kerugian sebelum mengambil keputusan terhadap suatu produk atau layanan. Semakin tinggi risiko yang dipersepsikan, maka semakin besar kecenderungan individu untuk menunda atau menghindari perilaku tersebut.

Dalam konteks investasi menggunakan platform *exchange*, persepsi risiko dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti risiko finansial, risiko keamanan data, serta ketidakpastian regulasi. Persepsi risiko ini memengaruhi cara pandang mahasiswa terhadap aktivitas investasi digital, khususnya dalam menilai keamanan dan kelayakan penggunaan platform *exchange* sebagai sarana investasi.

Dalam kaitannya dengan *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991), persepsi risiko berperan dalam membentuk sikap individu terhadap perilaku investasi (*attitude toward behavior*) serta memengaruhi persepsi kontrol perilaku (*perceived behavioral control*). Persepsi risiko yang tinggi cenderung membentuk sikap negatif dan menurunkan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam melakukan investasi. Dengan demikian, *Perceived Risk Theory* berfungsi sebagai teori pendukung yang menjembatani *grand theory* dengan variabel persepsi risiko dalam menjelaskan minat investasi mahasiswa Pendidikan Ekonomi menggunakan platform *exchange*.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Tabel 2. 1 Hasil Penelitian yang Relevan

No.	Sumber	Judul	Hasil Penelitian
1.	(Mulatsih et al., 2023). Jurnal Ilmiah Edunomika, Volume 8, No. 1, Halaman 1-10, Tahun 2023.	Pengaruh <i>Invesment Knowledge, Self Efficacy</i> , dan <i>Perceived Risk</i> terhadap Minat Mahasiswa Investasi Saham	Temuan penelitian menunjukkan bahwa <i>perceived risk</i> memiliki pengaruh terhadap minat mahasiswa dalam berinvestasi saham. Hasil ini mengindikasikan bahwa peningkatan persepsi risiko justru diikuti oleh meningkatnya minat investasi pada responden yang diteliti. Kondisi tersebut dapat dipahami karena mahasiswa sebagai sampel penelitian telah memiliki pemahaman dasar mengenai mekanisme investasi saham, sehingga risiko yang dipersepsikan tidak serta-merta menurunkan minat mereka. Selain itu, responden cenderung memandang risiko sebagai bagian inheren dari aktivitas

No.	Sumber	Judul	Hasil Penelitian
			investasi, sehingga fokus tidak semata-mata tertuju pada besaran <i>return</i> yang akan diperoleh, melainkan pada peluang dan potensi keuntungan jangka panjang yang dapat dicapai.
2.	(Jayadi, 2025) Skripsi Program Studi Manajemen, Universitas Muhammadiyah Malang, 2025.	Pengaruh Literasi Keuangan dan Persepsi Risiko terhadap Keputusan Investasi <i>Cryptocurrency</i> dengan <i>Fear of Missing Out (FoMO)</i> sebagai variabel mediasi pada Generasi Z di Indonesia	Hasil menunjukkan literasi finansial dan persepsi risiko berperan signifikan terhadap keputusan investasi kripto, sekaligus menegaskan pentingnya faktor psikologis (FoMO) pada generasi muda.
3.	(Candra & Abdullah, 2023) Jurnal Rumpun Ekonomi Syariah, Volume 6, No. 2, P-ISSN: 2654-3923 E-ISSN: 2621-6051, Halaman 478-492, tahun 2023	Pengaruh Pengetahuan Investasi, Persepsi Resiko dan Literasi Keuangan Syariah Terhadap Minat Investasi dengan <i>Cryptocurrency</i>	Analisis data pengguna <i>cryptocurrency</i> membuktikan persepsi risiko signifikan mempengaruhi minat investasi dengan <i>cryptocurrency</i> literasi keuangan syariah pada pengujian data pengguna maupun non pengguna <i>cryptocurrency</i> sama-sama menunjukkan literasi keuangan syariah signifikan mempengaruhi minat investasi dengan <i>cryptocurrency</i>
4.	(Halim et al., 2022) Jurnal Manajemen dan	Pengaruh Literasi Keuangan dan <i>Green Perceived Risk</i> terhadap	Literasi keuangan pada investor generasi milenial memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap variabel keputusan

No.	Sumber	Judul	Hasil Penelitian
	Organisasi (JMO), Volume 13, No. 2, P-ISSN: 2088-9372 E-ISSN: 2527-8991, Halaman 203-212, Tahun 2022.	Keputusan Investasi Milenial Jawa barat	investasi. <i>Green perceived risk</i> investor generasi milenial memiliki pengaruh signifikan dan negatif terhadap keputusan investasi. Semakin investor memiliki literasi keuangan yang baik maka semakin baik keputusan investasi yang dibuatnya.
5.	(Ramadhani & Andrianingsih, 2024) Journal MISSY (Management and Business Strategy), Volume 5, No. 1, ISSN: 2775-3700, Halaman 34-41 Tahun 2024.	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Mahasiswa Berinvestasi di <i>Cryptocurrency</i> (Studi Kasus Mahasiswa Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Wiraraja Madura)	Minat mahasiswa untuk berinvestasi di <i>cryptocurrency</i> dipengaruhi secara parsial dan signifikan oleh pengetahuan. telah terbukti mampu memberikan pemahaman dasar tentang investasi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa takut untuk memulai investasi dalam <i>cryptocurrency</i> karena risiko yang lebih besar dibandingkan dengan jenis investasi lainnya. Dengan demikian, kemajuan teknologi sebagian besar tidak mempengaruhi minat mahasiswa dalam investasi ini.
6.	“(Lusardi & Mitchell, 2014) Journal of Economic Literature. 52 (1): 5–44.”	<i>The Economic Importance of Financial Literacy.</i>	Temuan utama dalam penelitian ini bahwa literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap keputusan keuangan dan investasi. Individu dengan literasi rendah cenderung menghindari instrumen investasi.
7.	(Sobaih, A. E. E., & Elshaer, I. A. 2023). Mathematics Internasional Journal	<i>“Risk-Taking, Financial Knowledge, and Risky Investment Intention.</i>	Penelitian ini meneliti bagaimana pengetahuan finansial memengaruhi <i>risky investment intention</i> . Studi ini relevan karena memperlihatkan hubungan antara literasi keuangan, sikap terhadap risiko, dan niat dalam berinvestasi berbasis model perilaku.

No.	Sumber	Judul	Hasil Penelitian
8.	Khan, R. A. A., & Sadiq, M. N. (2018) International Journal of Management Sciences and Business Research, 7(5), 2226-8235.	<i>Financial Literacy, Risk Perception, and Investment Intention Among Youth in Pakistan</i>	Studi penelitian ini menunjukkan hubungan signifikan antara literasi keuangan dan niat investasi serta dampak persepsi risiko terhadap niat investasi generasi muda.
9.	Kumar, P., Beg, S., & Shafeeq, M. (2025). The Review of Finance and Banking, 17(1), 25-40.	<i>Understanding Investor Behavior: The Impact of Risk Perception, Financial Stress, and Literacy on Investment Decisions</i>	Penelitian ini menjelaskan bagaimana persepsi risiko dan literasi keuangan memengaruhi perilaku investasi, sekaligus memberikan bukti empiris yang relevan dengan TPB (<i>Theory of Planned Behavior</i>).

Sejumlah studi sebelumnya telah menelaah keterkaitan antara literasi keuangan dan persepsi risiko terhadap minat maupun keputusan investasi, baik pada instrumen saham maupun aset digital. Salah satu penelitian oleh Mulatsih et al. (2023) dalam *Jurnal Ilmiah Edunomika* menunjukkan bahwa *perceived risk* memiliki pengaruh signifikan terhadap minat mahasiswa dalam berinvestasi saham. Menariknya, temuan tersebut mengungkapkan hubungan yang bersifat positif, di mana peningkatan persepsi risiko justru diikuti oleh meningkatnya minat investasi. Hasil ini mengindikasikan bahwa risiko tidak selalu dipandang sebagai hambatan, khususnya bagi mahasiswa yang telah memiliki pemahaman yang cukup mengenai mekanisme investasi. Dengan bekal pengetahuan tersebut, risiko cenderung dimaknai sebagai konsekuensi logis sekaligus peluang yang sebanding dengan potensi imbal hasil yang diharapkan.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Jayadi, (2025) pada generasi Z di Indonesia menemukan bahwa literasi keuangan dan persepsi risiko berperan signifikan dalam memengaruhi keputusan investasi cryptocurrency, dengan *Fear of Missing Out* (FoMO) bertindak sebagai variabel mediasi. Temuan ini menegaskan pentingnya literasi keuangan dalam menghadapi faktor psikologis yang dapat mendorong individu untuk mengambil keputusan investasi berisiko tinggi, seperti

aset kripto. Senada dengan itu, Candra dan Abdullah, (2023) melalui penelitian yang dimuat dalam *Jurnal Rumpun Ekonomi Syariah* juga menunjukkan bahwa literasi keuangan syariah dan persepsi risiko secara signifikan memengaruhi minat investasi *cryptocurrency*, baik pada kelompok pengguna maupun non-pengguna aset digital. Hasil ini memperkuat pemahaman bahwa literasi keuangan, termasuk yang berbasis syariah, memiliki peran penting dalam membentuk minat terhadap instrumen keuangan baru seperti *cryptocurrency*.

Selain itu, Halim et al., (2022) dalam *Jurnal Manajemen dan Organisasi* meneliti generasi milenial di Jawa Barat dan menemukan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif terhadap keputusan investasi, sedangkan *green perceived risk* memiliki pengaruh negatif. Meskipun fokus penelitian ini pada investasi ramah lingkungan, konsep persepsi risiko yang diangkat tetap relevan sebagai pembanding untuk memahami bagaimana persepsi terhadap risiko tertentu dapat menahan minat atau memengaruhi pengambilan keputusan investasi. Sementara itu, Ramadhani dan Andrianingsih, (2024) dalam *Journal MISSY* menemukan bahwa pengetahuan investasi berpengaruh signifikan terhadap minat mahasiswa berinvestasi di *cryptocurrency*. Namun, sebagian besar responden mengaku enggan memulai investasi aset digital karena risiko yang lebih besar dibandingkan jenis investasi lain, menunjukkan bahwa kemajuan teknologi tidak serta merta meningkatkan minat mahasiswa jika persepsi risikonya masih tinggi.

Berdasarkan berbagai penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan dan persepsi risiko memiliki peran penting dalam memengaruhi minat maupun keputusan investasi, baik dalam konteks saham, investasi ramah lingkungan, maupun *cryptocurrency*. Namun, belum banyak penelitian yang secara khusus menyoroti minat mahasiswa dalam menggunakan platform *exchange* sebagai sarana transaksi aset digital, terutama pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Siliwangi. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kesenjangan literatur dengan menghadirkan bukti empiris terkait pengaruh literasi keuangan dan *perceived risk* terhadap minat mahasiswa dalam menggunakan platform *exchange*.

Tabel 2. 2 Hasil Perbedaan dan Persamaan Penelitian

No.	Penelitian	Persamaan dengan Penelitian Ini	Perbedaan dengan Penelitian Ini
1.	(Mulatsih et al., 2023). Jurnal Ilmiah Edunomika, Volume 8, No. 1, Halaman 1-10, Tahun 2023. Fokus penelitian pada minat mahasiswa investasi saham	<p>a. Sama-sama meneliti faktor psikologis (<i>perceived risk</i>) yang memengaruhi minat.</p> <p>b. Sama-sama menggunakan metode survei kuantitatif.</p> <p>c. Sama-sama fokus pada perilaku keuangan mahasiswa.</p> <p>Penelitian ini serupa karena sama-sama mengkaji pengaruh <i>perceived risk</i> terhadap minat investasi dan menggunakan metode survei kuantitatif pada mahasiswa.</p>	<p>a. Instrumen investasi berbeda (saham bukan <i>exchange</i> aset digital).</p> <p>b. Memasukkan variabel <i>self-efficacy</i>, sedangkan penelitian penulis tidak.</p> <p>c. Arah pengaruh <i>perceived risk</i> berbeda (di studi Mulatsih positif; di penelitian penulis diprediksi negatif).</p> <p>Perbedaannya terletak pada objek penelitian, yaitu investasi saham, serta penggunaan variabel tambahan seperti <i>self-efficacy</i> yang tidak digunakan dalam penelitian ini.</p>
2.	(Jayadi, 2025) Skripsi Program Studi Manajemen, Universitas Muhammadiyah Malang, 2025. Fokus penelitian pada keputusan investasi <i>cryptocurrency</i> (FoMO sebagai mediasi)	<p>a. Mengkaji literasi keuangan & <i>perceived risk</i> seperti penelitian penulis.</p> <p>b. Sama-sama meneliti perilaku dalam konteks aset digital.</p> <p>Kesamaannya adalah sama-sama meneliti literasi keuangan dan persepsi risiko dalam konteks aset digital.</p>	<p>a. Membahas keputusan investasi, bukan minat menggunakan platform <i>exchange</i>.</p> <p>b. Menambahkan mediator FoMO; penelitianmu tidak memakai variabel mediasi.</p> <p>c. Objek Gen Z nasional, bukan mahasiswa Pendidikan Ekonomi.</p> <p>Perbedaannya, penelitian Jayadi berfokus pada keputusan investasi <i>cryptocurrency</i> dengan variabel mediasi <i>FoMO</i>, sedangkan penelitian ini fokus pada minat menggunakan platform <i>exchange</i> tanpa variabel mediasi.</p>

No.	Penelitian	Persamaan dengan Penelitian Ini	Perbedaan dengan Penelitian Ini
3.	<p>(Candra & Abdullah, 2023) Jurnal Rumpun Ekonomi Syariah, Volume 6, No. 2, P-ISSN: 2654-3923 E-ISSN: 2621-6051, Halaman 478-492, tahun 2023.</p> <p>Fokus penelitian pada minat investasi <i>cryptocurrency</i></p>	<p>a. Menggunakan variabel <i>perceived risk</i> dan literasi keuangan b. Sama-sama mengukur minat dalam konteks aset digital.</p> <p>Penelitian ini memiliki kesamaan karena meneliti literasi keuangan dan <i>perceived risk</i> yang memengaruhi minat investasi pada aset digital.</p>	<p>a. Penelitian sebelumnya menggunakan literasi keuangan syariah; penelitian penulis menggunakan literasi keuangan umum OECD/Huston. b. Fokus pada minat investasi <i>crypto</i>, bukan penggunaan <i>platform exchange</i>. c. Sampel berasal dari berbagai kategori pengguna/non-pengguna.</p> <p>Perbedaannya terdapat pada penggunaan literasi keuangan syariah dan fokus pada investasi <i>cryptocurrency</i>, bukan pada perilaku penggunaan <i>platform exchange</i>.</p>
4.	<p>(Halim et al., 2022) Jurnal Manajemen dan Organisasi (JMO), Volume 13, No. 2, P-ISSN: 2088-9372 E-ISSN: 2527-8991, Halaman 203-212, Tahun 2022.</p> <p>Fokus penelitian pada keputusan investasi <i>green</i></p>	<p>a. Sama-sama meneliti pengaruh literasi dan risiko terhadap perilaku investasi. b. Sama-sama menggunakan regresi linier berganda.</p> <p>Penelitian ini serupa dalam penggunaan variabel literasi keuangan dan risiko serta metode regresi linier.</p>	<p>a. Risiko yang diteliti berbeda penelitian sebelumnya menggunakan <i>green risk</i>, sedangkan penelitian penulis menggunakan risiko keuangan, keamanan, dan regulasi. b. Objek "<i>green investment</i>", bukan aset digital atau <i>exchange</i>. c. Subjek milenial Jawa Barat, bukan mahasiswa Pendidikan Ekonomi.</p> <p>Perbedaannya adalah konteks objek penelitian yang berfokus pada <i>green investment</i> dan tidak berkaitan dengan aset digital atau <i>platform exchange</i>.</p>
5.	<p>(Ramadhani & Andrianingsih, 2024) Journal MISSY (Management and</p>	<p>a. Meneliti minat mahasiswa terhadap aset digital. b. Temuan tentang risiko tinggi menurunkan</p>	<p>a. Hanya menggunakan variabel pengetahuan, sedangkan penelitian penulis menggunakan</p>

No.	Penelitian	Persamaan dengan Penelitian Ini	Perbedaan dengan Penelitian Ini
	<p>Business Strategy), Volume 5, No. 1, ISSN: 2775-3700, Halaman 34-41 Tahun 2024.</p> <p>Fokus penelitian pada minat mahasiswa berinvestasi <i>cryptocurrency</i></p>	<p>minat konsisten dengan prediksi penelitian penulis.</p> <p>Penelitian ini sejalan karena membahas minat mahasiswa berinvestasi <i>cryptocurrency</i> dan menemukan risiko tinggi menurunkan minat.</p>	<p>literasi multidimensional & <i>perceived risk</i>.</p> <p>b. Tidak meneliti platform <i>exchange</i> sebagai objek perilaku.</p> <p>Perbedaannya adalah penelitian tersebut hanya menggunakan pengetahuan investasi sebagai variabel utama dan tidak membahas penggunaan platform <i>exchange</i>.</p>
6.	<p>(Lusardi & Mitchell, 2014) Journal of Economic Literature. 52 (1): 5–44.</p>	<p>a. Membahas literasi keuangan sebagai faktor penting dalam pengambilan keputusan dan minat investasi.</p> <p>b. Sama-sama menekankan peran pemahaman keuangan dalam perilaku keuangan individu.</p> <p>Penelitian ini memiliki persamaan karena sama-sama menempatkan literasi keuangan sebagai determinan penting dalam membentuk perilaku dan minat investasi individu.</p>	<p>a. Penelitian bersifat konseptual dan makro, bukan empiris kuantitatif.</p> <p>b. Tidak secara spesifik meneliti minat investasi pada platform <i>exchange</i>.</p> <p>c. subjek penelitian bersifat umum, bukan pada mahasiswa Pendidikan Ekonomi.</p> <p>Perbedaannya terletak pada pendekatan penelitian yang bersifat konseptual dan ruang lingkup global yang luas, sementara pada penelitian yang akan dilakukan oleh penulis ini bersifat empiris dan berfokus pada mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Siliwangi serta penggunaan platform <i>exchange</i>.</p>
7.	<p>(Sobaih, A. E. E., & Elshaer, I. A. 2023). Mathematics Internasional Journal</p>	<p>a. sama-sama mengkaji niat (<i>intention</i>) individu dalam pengambilan keputusan investasi.</p> <p>b. Menggunakan pendekatan perilaku TPB (<i>Theory of Planned Behavior</i>) sebagai dasar analisis.</p> <p>Penelitian ini serupa karena sama-sama meneliti niat</p>	<p>a. Fokus pada <i>risky investment intention</i> secara umum.</p> <p>b. Tidak secara khusus meneliti literasi keuangan sebagai variabel utama.</p> <p>c. Tidak berfokus pada mahasiswa pendidikan ekonomi maupun platform <i>exchange</i>.</p>

No.	Penelitian	Persamaan dengan Penelitian Ini	Perbedaan dengan Penelitian Ini
		investasi dengan pendekatan perilaku dan menggunakan kerangka yang sama yaitu TPB (<i>Theory of Planned Behavior</i>).	Perbedaannya terletak pada objek dan variabel penelitian, di mana penelitian tersebut lebih menekankan pada perilaku pengambilan risiko, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada literasi keuangan dan persepsi risiko dalam konteks platform <i>exchange</i> .
8.	Khan, R. A. A., & Sadiq, M. N. (2018) <i>International Journal of Management Sciences and Business Research</i> , 7(5), 2226-8235.	<ul style="list-style-type: none"> a. Sama-sama meneliti literasi keuanan dan persepsi risiko. b. Mengkaji pengaruh variabel tersebut terhadap minat generasi muda. <p>Penelitian ini memiliki kesamaan karena sama-sama menganalisis pengaruh literasi keuangan dan persepsi risiko terhadap niat investasi.</p>	<ul style="list-style-type: none"> a. Subjek penelitian adalah pemuda secara umum, bukan mahasiswa Pendidikan Ekonomi. b. Konteks Penelitian tidak secara spesifik membahas menggunakan platform <i>exchange</i>. c. Dilakukan di luar konteks Indonesia dan Mahasiswa Pendidikan Ekonomi. <p>Penelitian ini memiliki kesamaan karena sama-sama menganalisis pengaruh literasi keuangan dan persepsi risiko terhadap investasi.</p>
9.	Kumar, P., Beg, S., & Shafeeq, M. (2025). <i>The Review of Finance and Banking</i> , 17(1), 25-40.	<ul style="list-style-type: none"> a. Sama-sama meneliti pengaruh literasi keuangan dan persepsi risiko terhadap perilaku/niat investasi. b. Sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif empiris. <p>Penelitian ini serupa karena sama-sama menganalisis peran literasi keuangan dan persepsi risiko dalam membentuk perilaku investasi individu.</p>	<ul style="list-style-type: none"> a. Fokus pada keputusan investasi, bukan minat menggunakan platform <i>exchange</i>. b. Tidak secara spesifik meneliti mahasiswa Pendidikan Ekonomi. c. Objek investasi bersifat umum, bukan aset digital berbasis <i>exchange</i>. <p>Perbedaannya terletak pada fokus variabel dependen dan objek penelitian, di mana penelitian tersebut meneliti keputusan investasi secara umum, sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan meneliti minat investasi</p>

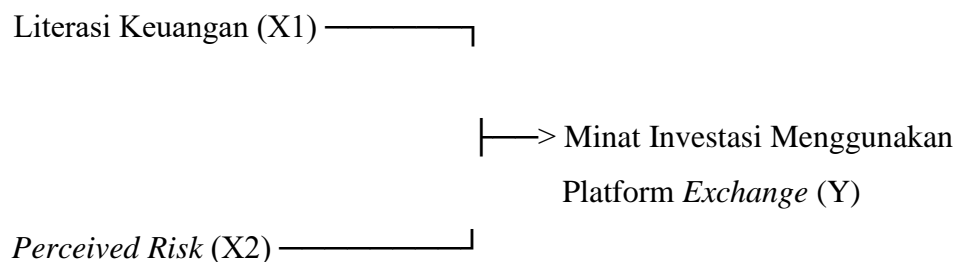
No.	Penelitian	Persamaan dengan Penelitian Ini	Perbedaan dengan Penelitian Ini
			menggunakan platform <i>exchange</i> .

2.3 Kerangka Berpikir

Theory of planned behavior (TPB), yang pertama kali dikemukakan oleh Ajzen pada tahun 1991, menjadi dasar pendekatan studi ini. TPB menyatakan bahwa faktor utama yang memengaruhi perilaku nyata adalah niat. Tiga faktor utama yaitu, sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan memiliki dampak pada tujuan ini. Niat mahasiswa untuk menggunakan platform pertukaran aset digital sebagian besar ditentukan oleh tingkat pengetahuan, keyakinan, dan persepsi mereka tentang risiko dan manfaat penggunaan platform tersebut, bukan hanya oleh lingkungan sosial atau pengaruh eksternal.

Pada variabel Literasi Keuangan (X1), mahasiswa yang memiliki pemahaman keuangan yang baik cenderung memiliki sikap positif terhadap pengelolaan keuangan dan investasi digital. Pengetahuan keuangan memberikan dasar bagi mahasiswa untuk memahami mekanisme kerja platform *exchange*, potensi keuntungan, serta cara mengelola risiko. Sejalan dengan itu, literasi keuangan juga membentuk *Attitude Toward Behavior*, yaitu keyakinan bahwa individu mampu mengelola sikap perilaku keputusan keuangan dalam hal ini investasi. Oleh karena itu, semakin tinggi literasi keuangan mahasiswa, semakin besar kecenderungan mereka memiliki minat berinvestasi menggunakan platform *exchange* sebagai sarana investasi.

Sementara itu, *Perceived Risk* (X2) berhubungan dengan interpretasi individu terhadap potensi kerugian, ancaman keamanan, dan ketidakpastian regulasi. Persepsi risiko yang tinggi dapat menimbulkan sikap berhati-hati dan rasa ragu dalam mengambil tindakan investasi. Dalam kerangka TPB, *perceived risk* mempengaruhi *attitude* dan *perceived behavioral control*, karena rasa tidak aman dan ketidakpastian membuat individu merasa tidak yakin bahwa ia mampu melakukan tindakan tersebut dengan selamat dan menguntungkan. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat *perceived risk*, semakin rendah minat mahasiswa (Y) untuk menggunakan platform *exchange*.



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

Dengan demikian, kerangka berpikir penelitian ini menunjukkan kesesuaian bahwa *The Theory of Planned Behavior (TPB)* sesuai dengan variabel-variabel yang peneliti tuliskan, di mana literasi keuangan (X1) diprediksi memiliki pengaruh positif terhadap minat investasi menggunakan platform *exchange* (Y) melalui peningkatan sikap positif dan persepsi kendali, sedangkan *perceived risk* (X2) diprediksi memiliki pengaruh negatif terhadap minat (Y) karena menurunkan sikap positif tersebut. Kedua variabel ini secara bersamaan berkontribusi dalam membentuk niat berperilaku (*behavioral intention*) mahasiswa untuk berinvestasi melalui platform *exchange*.

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah pernyataan tentang nilai parameter yang diketahui yang dimaksudkan untuk diuji atau kesimpulan sementara yang kebenarannya perlu dibuktikan untuk membantu pengambilan keputusan, menurut (Zakariah dkk. 2021).

Hipotesis berikut dapat dikembangkan untuk penelitian ini berdasarkan rumusan masalah penelitian yang disebutkan di atas::

1. Literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap minat investasi mahasiswa menggunakan platform *exchange*.
2. *Perceived risk* berpengaruh signifikan terhadap minat investasi mahasiswa menggunakan platform *exchange*.
3. Literasi keuangan dan *perceived risk* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap minat investasi mahasiswa menggunakan platform *exchange*.